



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Makna dan Nilai Tuturan Dalam Upacara Adat *Mulha'i Duik* Pada Masyarakat Suku Rote Termanu di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang

Kinenty Ingunau ^a, Sanhedri Boimau ^b, Richard Oematan ^c, Temmy M.E. Ingunau ^d,
Jeff W. Mesah ^e

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT ^{abcde}

kinentyi@gmail.com ^a, hetris123@gmail.com ^b, richard.oematan10@gmail.com ^c,
boymiswan07@gmail.com ^d, jeff.wilfred23@gmail.com ^e

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Juni 2025

Direvisi: 25 Juni 2025

Disetujui: 27 Juli 2025

Keywords:

Mulha'i Duik, Makna dan Nilai Budaya, Suku Rote.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah Makna dan Nilai yang terkandung dalam tuturan upacara adat *Mulha'i Duik* pada masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan nilai tuturan dalam upacara adat *Mulha'i Duik* pada masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami juga sebagai sumbangan referensi untuk acuan (literatur) bagi peneliti selanjutnya. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori linguistik kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh terkait makna yang terkandung dalam upacara adat *Mulha'i Duik* adalah Makna sejarah, kekeluargaan, kesedihan, Kebersamaan, Simbolis. Sedangkan nilai yang terdapat nilai budaya, gotong royong, religious, sosiologis, edukatif.

Abstract

The problem in this study is the meaning and value contained in the speech of the *Mulha'i Duik* traditional ceremony in the Rote Termanu tribe community of Pukdale Village, East Kupang District, Kupang Regency. The purpose of this study is to describe the meaning and value of speech in the *Mulha'i Duik* traditional ceremony in the Rote Termanu tribe community of Pukdale Village, East Kupang District, Kupang Regency. The expected benefits of this study are to know and understand as well as a contribution of references for references (literature) for further researchers. The theory used in the study is the theory of cultural linguistics. The method used in this study is descriptive qualitative. The results obtained related to the meaning contained in the *Mulha'i Duik* traditional ceremony are the meaning of history, kinship, sadness, togetherness, symbolic. While the values contained are cultural values, mutual cooperation, religious, sociological, educational.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkp.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Upacara adat *Mulha'i Duik* yang berarti tulang punggung bagi masyarakat Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang khususnya Suku Rote Termanu harus dilaksanakan ketika terjadi suatu kematian terakhir bagi kaum laki-laki dari suatu garis keturunan tertentu. Apabila terjadi kematian laki-laki terakhir dari suatu garis keturunan dan tidak melaksanakan upacara adat *Mulha'i Duik* maka akan mendapat sanksi adat bahkan terjadi pemutusan hubungan kekeluargaan atas dasar perkawinan dan menurut kepercayaan masyarakat Desa Pukdale Suku Rote Termanu akan mendapat malapetaka dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan alasan di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat *Mulha'i Duik* pada Masyarakat Suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang”. yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Makna dan nilai apa yang terkandung dalam tuturan upacara adat *Mulha'i Duik* pada masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale.

KAJIAN PUSTAKA

Isu dan Ingunau (2020), meneliti tentang “Makna dan fungsi yang terdapat dalam tuturan ritual *Be'eula* dalam upacara kematian pada masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao”. Penelitian tersebut mengatakan bahwa tuturan ritual *Be'eula* merupakan proses penyerahan tempat sirih pinang dari keluarga yang berduka cita kepada orang tua ataupun tua-tua adat yang dipilih seumuran dengan orang yang telah meninggal setelah proses pemakaman. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tuturan dan beberapa aspek, seperti payung teorinya yaitu linguistik kebudayaan dan beberapa konsep yang berkaitan dengan kebudayaan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, yaitu Desa dan Kecamatannya berbeda dan waktu penelitiannya tidak sama.

Ingunau (2020), tentang “Turutan Adat *Fe Hadak Belis* Masyarakat Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang: Sebuah Kajian Dalam Perspektif

Linguistik Kebudayaan”. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori linguistik kebudayaan, serta meneliti tentang tuturan dan tempat penelitian yang sama yaitu Masyarakat Suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Sedangkan perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian ini adalah waktu penelitian yang tidak sama dan fokus kajiannya tidak sama yaitu pada penelitian ini meneliti tentang makna dan nilai dalam upacara kematian sedangkan penelitian di atas meneliti tentang Bentuk fungsi dan makna dalam tahapan perkawinan.

Uwa (2014) tentang “Makna Tuturan Upacara Adat *Ndai* pada Masyarakat Bheda, Desa Wokowoe, Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo”. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tuturan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, waktu penelitian, tidak sama dan fokus kajiannya tidak sama yaitu pada penelitian ini meneliti tentang makna dan nilai sedangkan penelitian di atas hanya meneliti tentang makna. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian tuturan adat *Mulha'i Duik* menggunakan tinjauan perspektif Linguistik Kebudayaan.

Mailani, et al., (2022:2) mengemukakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud maupun tujuan kepada orang yang diajak berkomunikasi. Isu dan Ingunau (2020:10) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar sesama dalam lingkungan sosial.

Rintonga (dalam Devianty, 2017:227-228) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Yang pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran. Kedua, arti atau makna yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi

terhadap hal yang di dengar, untuk selanjutnya arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.

Menurut Sudrajat dan Megawati (2015:2) bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan ide dan gagasan melalui bahasa.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter, berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah Makna Tuturan *Mulha'i Duik* Pada Masyarakat Suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang.

Menurut Chaer *dalam* (Djumadin, 2021:415) tuturan adalah bahasa entah berupa kata, frasa maupun kalimat yang maknanya tidak dapat ditarikk dari kaidah-kaidah umum gramatikal yang berlaku atau yang diramalkan dalam makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

Menurut Debby dan Melisa (2020:243) tuturan adalah kalimat yang diucapkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu. Sedangkan menurut Kridalaksana (2011:248) *dalam* Kamus Linguistik mengatakan bahwa tuturan adalah wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu. Sesuai dengan tiga pendapat ini maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa tuturan merupakan sesuatu yang dituturkan dalam bentuk ujaran (cerita) yang digunakan dalam rangkaian adat *Mulha'i Duik*.

Mulhai'i Duik merupakan gabungan kata yang terdiri atas *Mulha'i* berarti punggung, dan *Duik* berarti tulang. Kemudian gabungan kata *Mulha'i Duik*, diterjemahkan secara bebas menjadi tulang punggung.

Upacara adat *Mulha'i Duik* merupakan suatu rangkaian kegiatan yang harus dilakukan setelah adanya perkawinan yang sah maka dalam menjalani kehidupan rumah tangga, apabila terjadi suatu kematian khususnya laki-laki yang paling terakhir dari suatu garis keturunan maka akan berlangsung upacara adat *Mulha'i Duik*.

Upacara adat *Mulhai'i Duik* merupakan salah satu bentuk upacara yang dibentuk oleh nenek moyang, mengingat akan makin bertambahnya penduduk dan pengaruh kuat oleh budaya-budaya asing, yang jika tidak dilaksanakan maka perlahan-lahan tali persaudaraan akan tercerai-berai. Upacara adat *Mulha'i Duik* harus dilaksanakan sesuai dengan aturan dan tahapan yang ada tanpa adanya pengurangan atau penambahan, terutama mengenai makna dan nilai-nilai tuturan yang terkandung didalamnya, karena dalam upacara ini bukan upah yang diharapkan, melainkan hanya sebatas kebersamaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Teori Linguistik Kebudayaan". Teori linguistik kebudayaan merupakan suatu pijakan yang harus ditelaah dan perlu dilestarikan sehingga tetap bertumbuh dan kokohnya nilai-nilai budaya dalam suatu tradisi tertentu. Sebagai tindak lanjut penelitian ini, acuan yang digunakan peneliti bermuara pada teori linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan adalah disiplin ilmu interpretative yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman tentang kebudayaan. Linguistik kebudayaan memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan dan menunjukkan kemungkinan keterkaitan penerpan berbagai pendekatan yang berbeda-beda terhadap data-data kebahasaan.

Iswanto, (2021:48) mengemukakan bahwa linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisiplin yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Linguistik kebudayaan memandang bahasa dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang, yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lainnya, atau setidaknya memerlukan yang satu dengan mengabaikan yang lainnya merupakan pekerjaan yang sudah tentu tidak tuntas. Dikatakan demikian karena bahasa dari perspektif antropologi merupakan bagian dari kebudayaan. Palmer (*dalam* Pelondou 2011:6), linguistik kebudayaan menelaah realitas penggunaan bahasa dalam lingkup kebudayaan suatu masyarakat melalui kebudayaan. Palmer (*dalam* Ratukoreh 2009:16) teori linguistik kebudayaan merupakan salah satu perspektif

teoritis dalam linguistik kognitif yang menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan dengan maksud dan tujuan untuk menafsirkan makna budaya sebagaimana tercermin dalam budaya. Bagas (*dalam* Yandrya 2009:5) linguistik kebudayaan merupakan telaah bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan. Linguistik kebudayaan memerlukan bahasa sebagai fenomena yang hanya kebermaknaannya bisa dipahami menyeluruh bila dikaitkan dengan budaya penuturnya. Yandrya (2009:7).

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa teori linguistik kebudayaan merupakan salah satu fenomena yang harus diteliti dengan baik antara penutur bahasa dengan guyub tutur yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Dalam konteks penelitian ini, teori linguistik kebudayaan digunakan karena penelitian ini bernuansa kebudayaan, yakni budaya upacara adat oleh masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale yang biasa disebut *Mulha'i Duik* oleh karena yang dikaji adalah tuturan maka teori yang tepat adalah linguistik kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan melukiskan data yang ada kemudian menarik kesimpulan secara umum berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur kerja yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pukdale, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah masyarakat suku Rote Termanu di Desa Pukdale sampai saat ini masih mempertahankan dan melaksanakan *Mulha'i Duik* dan juga karena Desa Pukdale merupakan tempat kelahiran saya (peneliti). Lokasi ini dipilih berdasarkan minat dan ketertarikan peneliti yang ingin mengungkapkan makna dan nilai dalam tuturan *Mulha'i Duik*. Penelitian ini akan

mendatangkan kebahagiaan bagi saya dan masyarakat di Desa Pukdale karena telah memperkenalkan budaya daerah suku Rote Termanu yaitu *Mulha'i Duik*, yang dibentuk nenek moyang, dipertahankan dan terus dilaksanakan hingga hari ini. (Jadwal terlampir).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, menunjukkan bahwa upacara adat *Mulha'i Duik* pada masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale merupakan sistem adat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, tuturan adat *Mulha'i Duik* perlu dilakukan secara baik dan bertanggung jawab. Proses pelaksanaan tuturan adat *Mulha'i Duik* pada masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale dapat berlangsung apabila terjadi kematian terakhir dari satu keturunan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan harus melewati beberapa tahapan yang wajib dilaksanakan antara lain sebagai berikut :

Tahap-Tahap Tuturan Upacara Adat *Mulha'i Duik*

- a. Tahap *Nafa'da To'o no Ba'i* (Pemberitahuan Pertama Kepada *To'o* dan *Ba'i*)

Pada saat terjadi kematian, yang harus pertama diberitahu tentang kematian tersebut adalah saudara laki-laki kandung dari mama yang disebut (*To'o*) dan saudara laki-laki kandung dari oma atau *To'o* dari mama yang disebut (*Ba'i*).

Dalam proses pemberitahuan harus didahului dengan musyawarah mufakat bersama untuk menentukan dan mengutus orang yang pergi memberitahukan dengan syarat harus bisa berbahasa daerah atau dengan tuturan bahasa daerah. Pada saat orang yang diutus untuk memberitahukan *to'o* dan *ba'i* di rumah mereka, harus menggunakan selimut daerah dan setelah sampai rumah *to'o* dan *ba'i* harus menyampaikan menggunakan bahasa daerah sebagai berikut :

- 1) *Ami mai losa to'o no ba'i nanaka leo*
Kami datang sampai to'o dengan ba'i part keluarga
'Kami datang di rumah to'o dan ba'i karena diutus keluarga'
- 2) *Ami ho'u halak kakolak neme leo mai*
Kami pegang suara berbicara dari keluarga datang
'Kami datang membawa suara dari keluarga untuk disampaikan'
- 3) *Hu sasaok ma uma lok de keko leo,*
Karena perkawinan part rumah tangga part bersama keluarga
'Karena perkawinan rumah tangga ada dan keluarga sebagai dasar bersama'
- 4) *Te ami losa to'o no ba'i fo mabenga mafada*
Part kami sampai to'o dan ba'i untuk informasi memberitahu
'Kami sampai di rumah to'o dan ba'i untuk menyampaikan berita dari keluarga'
- 5) *Selema la'o ela ita so*
Bibit jalan tinggal kita telah
'Pemberi bibit dalam perkawinan telah pergi meninggal dunia'
- 6) *De ita hapu pinu iduk ma lu matak,*
Part kita dapat ingus meleleh part air mata
'Kita mendapat susah dengan penuh air mata'
- 7) *De ami neme leo mai mafa'da mabenga*
Part kami datang keluarga datang *memberitahu* informasi
'kami keluarga datang memberitahu dan menginformasi'
- 8) *No kakoe nanasik fo tisik ingulai*
dan merayu hati part dari rumah
'keluarga meminta dengan hati yang dalam untuk datang kerumah'
- 9) *Dama ma malima malasa neu selema,*
melihat part memegang meraba part bibit
'melihat dan memberikan penghargaan kepada pemberi keturunan'

- 10) *De ami fali fo mahani to'o no ba'i*
Part kami pulang part tunggu to'o dan ba'i
'kami akan pulang dan menunggu to'o dan ba'i'

b. Tahap *To'o no Ba'i Mai Dama Mamates* (*To'o dan Ba'i Datang Menjenguk Orang Mati*).

Pada saat kedatangan *to'o* dan *ba'i* setelah pemberitahuan oleh keluarga, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh *to'o* dan *ba'i* sebagai syarat wajib untuk dilaksanakan dengan menggunakan bahasa daerah atau tuturan bahasa daerah sebagai bahasa adat antara lain:

- 11) *Ami mai nanaka leo fe halakka*
Kami datang karena keluarga berikan suara
'Kami datang karena keluarga telah menyampaikan suara'
- 12) *Ami mai dama ami selema*
Kami datang melihat kami bibit
'Kami telah datang melihat bibit yang kami berikan telah meninggal'
- 13) *Ita basanga hapu pinuiduk malumatak,*
kita semua dapat ingus air mata
'Kita semua telah mendapat susah sehingga air mata semakin menetes'
- 14) *Leo to'o no ba'i sanga malimamalasa neu ami selema*
Keluarga to'o dan ba'i mau meraba pergi kami bibit
'Keluarga to'o dan ba'i meminta ijin mau meraba bibit yang kami berikan'
- 15) *Ami madiun oe ami keefanga malima kuunna*
kami mandi air kami potong kaki kuku tangan kuku
'Kami keluarga akan memandikan dengan air dan memotong kuku kaki dan tangan'
- 16) *Fo tolonok ka'a fa'di mai tehu ita papake basan*
Agar tetangga kakak adik datang tetapi kita pakaian habis
'Agar keluarga tetangga dan kakak adik datang tetapi telah selesai berpakaian'

- 17) *Ma ita pe'da fua basanso*
Part kita menyimpan letakan abis
'kita telah selesai menyimpan dan
meletakkan pada tempatnya'
- 18) *Ami moke neu leo fe si'di esa neu to'o
no ba'i*
Kami minta kepada keluarga berikan
kain satu untuk to'o dan ba'i
'Kami minta kepada keluarga
memberikan satu kain kepada to'o dan
ba'i'
- 19) *Lona pa'a si'di neu lain fo bisa nusak
nalelak*
Gantung ikat kain untuk atas agar bisa
kampung tahu
'To'o dan ba'i akan menggantung kain
di atas tempat tidur agar keluarga tahu'
- 20) *To'o losa manalima nalasa basanso*
To'o sampai meraba meyimpan habis
'To'o dan ba'i telah selesai melaksanakan
ikat kain di bagian atas tempat tidur'
- 21) *Basan ndia sona to'o ba'i no lesak leo*
Habis itu dapat to'o ba'i dan semua
keluarga
'Semua keluarga bersama to'o dan ba'i
meyelesaikan tugasnya'
- 22) *Ka'a fa'di ina ama seli seli tamatuk
takababua*
Kakak adik mama bapa sebelah duduk
berkumpul
'Bapak dan mama bersama semua
kakak beradik duduk berkumpul'
- 23) *Fo ita bekola tala dalek esa mafai hida
napeda*
Agar kita bicara dapat hati satu hari apa
menyimpan
'Kita bicara dengan satu hati agar
mendapat kesepakatan waktu
pemakaman'

c. Tahap *To'o* dan *Ba'i* Pergi Bersama Keluarga yang diutus Menuju Tempat Pemakaman yang Disepakati.

Hal khusus yang harus dilaksanakan oleh *to'o* dan *ba'i*, khususnya *to'o* di tempat pemakaman yang ditentukan adalah

penggalian lubang kubur. Sebelum lubang kubur digali oleh keluarga dan pemerintah setempat, harus didahului oleh *to'o* untuk melakukan penggalian barulah dilanjutkan oleh keluarga dan pemerintah. Sebelum *to'o* melakukan penggalian, harus melaksanakan tuturan di tempat yang ditentukan dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa adat sebagai berikut:

- 24) *Ami neme to'o no ba'i maleo lesakkasa
mamatur*
Kami dari to'o dan ba'i keluarga semua
duduk
'Kami keluarga dan to'o dan ba'i harus
duduk bersama dalam setiap membuat
keputusan'
- 25) *Mala dalek esa mamanan iasona seami
mapeda naeia*
Dapat dalam satu tempat ini kami
menyimpan disitu
'Kami satu hati untuk menyimpan atau
menguburkan pada tempat itu'
- 26) *To'o sekalin teto'o mankali dae deto'o
la'e besi*
To'o menggali to'o menggali tanah jadi
dapat besi
'To'o akan menggali tanah yang telah
ditentukan menggunakan besi yang
diberikan keluarga'
- 27) *Maba'i manpuka tua dela'e taka*
Ba'i mendapat pohon jadi kapak
'Ba'i mendapat pohon sehingga kapak
sebagai alat membuat peti jenazah'
- 28) *Fo nusak nalelak mababuluk*
Part kampung tahu mengetahui
'sehingga semua masyarakat
mengetahui tugas ba'i membuat peti
jenazah'
- 29) *Nape'da de sipon*
Menyimpan sehingga terima
'Tempat yang ditentukan harus diterima
untuk menyimpan atau penguburan'
- 30) *Mamanakia susuek malalaik neme leo
mai*
Tempat ini kasih sayang dari keluarga
itu

'Tempat ini merupakan pemberian kasih sayang dari keluarga tersebut'

d. Tahap Kedatangan *To'o* dan *Ba'i* Secara Adat

Kedatangan *to'o* dan *ba'i* secara adat atas kesepakatan bersama keluarga duka tentang waktu kedatangan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa diwakilkan kepada siapapun karena akan menjadi satu syarat dalam tuturan upacara *Mulha'i Duik* bagi masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Pada waktu kedatangan *to'o* dan *ba'i*, harus membawa beberapa perlengkapan berupa barang sebagai syarat utama yang dalam tuturan disebut *Nate'a Sele* yang berarti pamitan atas putusnya keturunan. Barang-barang bawaan yang dimaksud antara lain : babi 2 ekor, 1 ekor babi untuk *nate'a sele* dan 1 ekor babi untuk napila *ha'i ma nalengu nesuk* yang berarti nyalakan api dan membuka lesung sebagai bentuk kebersamaan dalam tanggung jawab atas kematian yang tidak direncanakan, beras 50 kg, cincin 1 buah, dan selimut atau sarung Rote. Babi yang di bawa harus dibungkus dengan selimut daerah Rote yang dipikul oleh dua orang, beras juga dipikul oleh 1 atau 2 orang, sedangkan cincin dan selimut dipegang oleh orang yang telah ditentukan dengan syarat harus orang tua dan berpakaian adat selimut daerah. Setelah *to'o* dan *ba'i* sampai di tengah keluarga persisnya di depan pintu, harus meminta izin kepada keluarga untuk menyampaikan maksud kedatangan ditengah keluarga dengan membawa perlengkapan barang-barang bawaan tersebut dan setelah keluarga mengizinkan, barulah bisa menyampaikan kepada keluarga dengan wajib menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk tuturan adat dalam proses pelaksanaan tersebut. Adapun tuturan yang harus disampaikan itu oleh tua adat yang telah ditentukan dengan bahasa atau tuturan sebagai berikut :

- 31) *Neu leo seli seli faikia ndebena*
Untuk keluarga semua hari ini part

'Semua keluarga hari ini merupakan hari yang perlu direnungkan'

- 32) *Halak losa neu ami*
Suara sampai untuk kami
'Kami sebagai keluarga telah mendapat suara tentang kematian'
- 33) *Hu sasao anak desao keko leo*
Part kawin anak kawin melekat keluarga
'Oleh karena perkawinan seorang anak sangat melekat dengan keluarga'
- 34) *Te ami leo mai huhalak m nabenga manalok*
Karena kami keluarga datang suara beritahu memanggil
'Kami keluarga datang karena telah dipanggil'
- 35) *Neu to'o no ba'i teita hapu pinuiduk malumata*
untuk *to'o* dan *ba'i* kita dapat ingus airmata
'untuk *to'o* dan *ba'i* bahkan kita semua mendapat susah penuh air mata'
- 36) *De ami selema laoela ita loamakmantulain*
Part kami bibit telah jalan kita Tuhan sang pencipta
'Kami datang melihat bibit keturunan yang diberikan dan jalan kembali ke Tuhan sang pencipta'
- 37) *De to'o no ba'i mai losaia ami meni sasuek malalaik*
Part *to'o* dan *ba'i* datang sampai kami bawah kasih sayang
'*To'o* dan *ba'i* telah datang membawa kasih sayangnya'
- 38) *Neu leo fosipok ami mamoke masok lodalek*
Untuk keluarga terima kami meminta masuk kedalam
'Kami keluarga meminta masuk ke dalam'
- 39) *Fo ami makanae namta bisa lole halakneu*
Part kami melihat mata bisa dapat bicara

- 'Kami melihat dengan mata sendiri untuk kami bicara sesuai fakta'
- 40) *ami selema lalomula maana sapu nitu*,
kami bibit pergi menuju berada setan
'Pemberi bibit keturunan kami telah pergi menuju tempat yang ditentukan dan tidak bersama kita sebagai keluarga'
- 41) *Ami neme leo to'o no ba'i mabenga mamafada*
Kami datang keluarga to'o dan ba'i informasi beritahu
'Kami sebagai keluarga datang kepada to'o dan ba'i ingin memberitahu'
- 42) *Tehu benanu sasuek malalik neme to'o no ba'i*
Tetapi masi ada kasih sayang dari to'o dan ba'i
'Walaupun sudah putus keturunan tetapi kasih sayang dari to'o dan ba'i ada'
- 43) *Napila ha'i manalengu nesuk*
Menyala api maleggang lesung
'Menyalakan api sebagai penerang dalam tanggung jawab kematian'
- 44) *Telasik kalahelu halaka belak sona haldoi tian*
Orang tua janji suara berat dapat pukul sama
'Kata orang tua bahwa berat sama dipikul ringan sama dijinjing jika ada susah'
- 45) *Mahe'dis sona nahoaon*
Sakit dapat rasakan sendiri
'Jika ada yang sakit dapat rasakan sendiri'
- 46) *Manaka saka sona fetoka soko*
Saudara laki laki pikul dapat saudara perempuan dukung
'Saudara laki-laki merasakan berat maka saudara perempuan juga terlibat'
- 47) *Mafetok kasoko sona nakka saka*
Saudara perempuan berat dapat saudara laki-laki pikul
'Saudara perempuan merasakan berat maka saudara laki-laki juga terlibat'

- 48) *Huha'dak holomata deita tabu tungan*
Karena adat dasar kita injak ikut
'Adat adalah dasar maka wajib kita mengikutinya karena sangat mengikat'
- 49) *Foboso samaleo dadiao bolela mamoliau memengo*,
Jangan seperti jadi sendiri part tumbuh tanaman
'Jangan seperti tanaman yang tumbuh sendiri di hutan'
- 50) *Foloa loa sona taito mabi'a bi'a sona nuhuk*.
Luas luas part pegang sempit part inti
'Merasa hebat dan berpegang pada orang lain tetapi ingat harus keluarga inti lebih penting dan harus ada '
- 51) *Ami moke neu leo fosipo malan fopaken*
Kami minta buat keluarga terima dapat pakai
'kami minta kepada keluarga untuk menerima yang di bawa untuk dipakai'
- 52) *Neutati laten babe'en fotadaifa boe nae uma dale*
Untuk kuburan part tidak cukup juga di rumah dalam
'Barang yang di bawa jika tidak cukup juga ini dalam rumah'
- 53) *malenak boe nae uma dale*
Tahu part di rumah dalam
'Kita sama-sama tahu di dalam rumah'
- e. Tahap Penutupan Peti

Pada tahap penutupan peti jenazah, semua keluarga termasuk *to'o* dan *ba'i* diberikan kesempatan untuk melaksanakan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal sebagai bentuk kasih sayang dan setelah itu, peti jenazah wajib ditutup oleh *to'o* dan *ba'i* tanpa diwakilkan kepada siapapun sebagai bentuk tanggung jawab dari pemberi bibit keturunan. Pada saat peti jenazah mau ditutup, *to'o* dan *ba'i* berbicara atau melaksanakan tuturan secara singkat antara lain :

- 54) *Ami se tatana peti foteulo mamanak neu*
Kami akan tutup peti pergi ketempat sudah

'Kami akan menutup peti jenazah dan kita pergi ke tempat yang sudah ditentukan'

- 55) *Ami tao basanso tendia pake uma fosungu*

Kami buat habis part pakai rumah tidur
'Kami telah selesai membuat kuburan sehingga boleh pakai untuk tidur dan beristirahat selamanya'

f. Tahap Setelah Penguburan

Setelah penguburan dilanjutkan dengan pembicaraan adat yang wajib dilaksanakan sebagai bentuk ikatan keluarga secara terus-menerus dan tidak pernah putus yang walaupun keturunan telah berakhir atau putus. Pembicaraan adat dimaksud dapat dilaksanakan dengan cara duduk bersama semua keluarga mengatur posisi duduk dan menyiapkan perlengkapan seperti tempat sirih yang berisi pinang, sirih, tembakau. Setelah itu mengutus orang tertentu untuk menyampaikan kepada *to'o* dan *ba'i* dengan berbahasa adat antara lain :

- 56) *Leo basan noke to'o no ba'i tisik lasa fo ita bekola ha'dak puluh manghanak*

Keluarga semua meminta *to'o* dan *ba'i* dari tempat lasa untuk kita bicara adat barang bau panas
'Semua keluarga termasuk *to'o* dan *ba'i* meminta mengeluarkan barang panas dan berbau busuk'

- 57) *To'o no ba'i ita tamatuk takababua fo ita ta'a mama pua di'dok*

To'o dan *ba'i* kita duduk berkumpul untuk kita makan sirih pinang
'*To'o* dan *ba'i* kita duduk bersama dan makan sirih pinang'

- 58) *Te to'o no ba'i manluin lon tona ma nene manesomain de dunak*

To'o dan *ba'i* gantung part minta part nene melayani part tempat sirih
'*To'o* dan *ba'i* selalu membawa tempat sirih yang harus kita makan bersama'

- 59) *Fo'de ita bekola puluhmanghanak ka fo tala dalek halak esa*

Part kita bicara barang panas part supaya dapat dalam suara satu
'Supaya kita berbicara bersama adat berbau dan panas dan selalu sehat'

- 60) *Ami leo upu anak basan mabenga neu to,o no ba,i*

Kami keluarga cucu anak semua beritahu untuk *to'o* dan *ba'i*
'Kami keluarga dan anak cucu menyampaikan kepada *to'o* dan *ba'i*

- 61) *Selema la'oela ita de tatoitatonobasan hadak holo mata ita tungan*

Bibit tinggalkan kita jadi kubur part habis adat part mata kita ikut
'Pemberi bibit keturunan semua telah meninggal sehingga adat harus dilaksanakan menjadi ikatan keluarga'

- 62) *Ami leo mabenga benae lasa lain sona lae pa to'o ma pa ba'*

Kami keluarga beritahu disana part atas sana bilang daging *to'o* dan *ba'i*
'Kami keluarga menyampaikan masa di atas lasa disebut daging *to'o* dan *ba'i*'

- 63) *Tepedan neu ita matan de ita basang talelak sona lae puluh manghanak*

Menyimpan untuk kita depan part kita semua tahu bilang barang panas
'Jadi simpan di depan mata kita semua berarti daging berbau dan daging panas'

- 64) *To'o no ba'i menin leo upu ana mala sodamolek tananu he'dislaus*

To'o dan *ba'i* bawah keluarga cucu anak part sehat tidak sakit
'*To'o* dan *ba'i* membawa supaya keluarga dan anak cucu semua selalu sehat dan tidak mendapat sakit dan mala petaka'

- 65) *Selema lao ela ita te hai tana tana huka bate bate*

Bibit jalan tinggal kita habis part buka part part
'Keturunan telah putus tetapi keluarga semua masih ada menjadi satu ikatan'

- 66) *To,o no ba,i nafada dalen barisin neu leo upu ana*

To'o dan *ba'i* beritahu hati bersih untuk

keluarga cucu anak

'To'o dan ba'i meyampaikan isi hati
yang paling dalam untuk keluarga dan
anak cucu semua'

- 67) *Hadak neu pulu manghanak sona ami
menin fo upu ana bisa lasoda tunga
sanaga tananu he'dislaus*
Adat untuk barang panas part kami bawa
part cucu anak bisa hidup ikut mencari
tidak sakit
'Adat untuk berupa barang berbau dan
panas seperti daging kami akan bawah
agar anak dan cucu selalu sehat dan
tidak mendapat sakit dan mala petaka'

g. Tahap *Nampe'e Nook* (Cuci Kelapa)

Pada tahap ini biasanya dilaksanakan setelah penguburan dengan istilah *nampe,e nook* yang jika diterjemahkan secara harafiah artinya cuci kelapa, tetapi dalam pelaksanaannya memiliki arti yang mendalam adalah mencuci kepala keluarga, anak-anak, cucu yang adalah keturunan langsung dari orang yang meninggal dengan menggunakan kelapa yang dicampur dengan jeruk nipis. Proses ini wajib dilaksanakan sebagai bentuk tindak lanjut dari pembicaraan adat setelah penguburan bahwa yang disebut barang panas telah pergi dan tidak ada lagi dalam keluarga yang ditinggalkan termasuk keluarga, anak-anak dan cucu-cucu.

Selain itu juga ada pembicaraan secara bersama tentang semua utang-piutang yang telah diambil oleh keluarga yang dipercayakan selama kematian berlangsung untuk pemenuhan semua kebutuhan dan semua keluarga berkumpul dengan hati yang ikhlas memberikan sejumlah uang untuk membayar semua utang yang adalah bentuk tanggung jawab bersama dalam keluarga sehingga yang berat menjadi ringan. Dalam tahapan ini bahasa adat atau tuturan yang dipakai hanyalah beberapa saja sebagai syarat ungkapan hati yang wajib disampaikan *to'o* dan *ba'i* antara lain:

- 68) *Neu to'o no ba'i tolnok seli - seli nanu
huta ba'uk detifan*
Untuk *to'o* dan *ba'i* keluarga semua ada

hutang banyak bayar

'Untuk *to'o* dan *ba'i* dan keluarga ada
hutang sehingga kita bayar bersama'

- 69) *Tenanu doi lumata no nampe'e nok*
Ada uang air mata dan cuci kelapa
'Telah ada uang pemberian air mata
dan uang cuci kepala atau rambut'
- 70) *Fa do bau'uk sasuek lalaik neme leomai*
Sedikit atau banyak kasih sayang dari
keluarga
'Sedikit atau banyak merupakan
pemberian kasih sayang dari keluarga'

Setelah semua hutang diselesaikan secara bersama-sama akan dilanjutkan dengan pembicaraan tentang beberapa hal yang harus dilaksanakan sebagai simbol kepercayaan dengan istilah-istilah yang disebutkan antara lain *Fai bu'u ba'ek* (hari bermakna kepercayaan) yakni:

a) *Fai Teluk* (Hari Ketiga)

Bagi masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale, ketika terjadi kematian dan setelah penguburan keluarga bersama-sama duduk bersepakat membicarakan hari dimaksud. Hari ketiga, keluarga tetap berkumpul bersama memperingati sebagai simbol bahwa almarhum berada dalam masa kandungan seorang ibu selama tiga bulan dan dianggap telah bersama keluarga.

b) *Fai Limak* (Hari Kelima)

Bagi masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale, ketika terjadi kematian dan setelah penguburan keluarga bersama-sama duduk bersepakat membicarakan hari dimaksud. Hari kelima, keluarga tetap berkumpul bersama memperingati sebagai simbol bahwa almarhum berada dalam masa kandungan seorang ibu selama lima bulan dan dianggap telah bersama keluarga.

c) *Fai Hituk* (Hari Ketujuh)

Bagi masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale ketika terjadi kematian dan setelah penguburan keluarga

bersama-sama duduk bersepakat membicarakan hari dimaksud. Hari ketujuh, keluarga tetap berkumpul bersama memperingati sebagai simbol bahwa almarhum berada dalam masa kandungan seorang ibu selama tujuh bulan dan dianggap telah bersama keluarga.

d) *Fai Siok* (Hari Kesembilan)

Bagi masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale ketika terjadi kematian dan setelah penguburan keluarga bersama-sama duduk bersepakat membicarakan hari dimaksud. Hari kesembilan, keluarga tetap berkumpul bersama memperingati sebagai simbol bahwa almarhum berada dalam masa kandungan seorang ibu selama sembilan bulan dan dianggap telah ada bersama keluarga karena telah lahir ke dunia.

e) *Fai Hahuluk* (Hari Keempat Puluh)

Menurut kepercayaan suku Rote Termanu Desa Pukdale bahwa hari yang keempat puluh seseorang ketika meninggal dunia adalah hari terakhir bersama keluarga selama meninggal. Hal ini menyebabkan masyarakat suku Rote Termanu harus berkumpul untuk doa bersama sebagai bentuk kebersamaan dan melepaskan orang yang meninggal untuk pergi ke tempat yang sudah ditentukan oleh sang pencipta.

Hari keempat puluh dianggap ketika yang bersangkutan sebelum meninggal direnungkan masa kecil sejak dilahirkan berusia empat puluh hari dan hidup bersama keluarga dan saat itu seorang bayi yang dilahirkan akan bertumbuh dengan sehat dan masa depan yang bersangkutan dianggap akan baik dan terlepas dari segala malapetaka. *To'o* dan *Ba'i* dalam hari yang keempat puluh setelah meninggal akan menyatakan suara hatinya bagi anak-anak dan keluarga dengan bahasa atau tuturan:

71) *Faik ia faik hahulu analao ela ita neu lo mamanak lamatuak fen nae na*
Hari ini hari empat puluh jalan tinggalkan kita pergi ke tempat Tuhan berikan di sana

Hari ini hari yang ke empat puluh sehingga dia akan pergi tinggalkan kita keluarga ke tempat yang sudah disiapkan oleh Sang pencipta'

h. Tahap Penyerahan dan Penerimaan *Mulha'i Duik*

Pada tahap ini adalah tahap terakhir dari suatu proses pelaksanaan tuturan *mulha'i duik* bagi masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale ketika terjadi suatu kematian dalam keluarga. Hal ini harus dilaksanakan sebagai bentuk ikatan keluarga walaupun telah putus hubungan dalam suatu perkawinan yang disebabkan oleh adanya kematian baik laki – laki maupun perempuan, pelaksanaannya harus sesuai dengan kesepakatan keluarga dalam pembicaraan adat pada tahap *Nate'a Seleh* (pamitan putusnya keturunan) yang sudah ditandai dengan *to'o* dan *ba'i* telah membawa satu ekor babi, beras 50 kg, cincin dan selimut yang telah dibungkus pada babi dan dipikul oleh orang yang telah ditentukan dan cincin itu dipakaikan pada orang yang meninggal dunia.

Penyerahan *mulha'i duik* dilakukan pada saat hari kesembilan sesuai penjelasan dia atas dan penyerahan itu sesuai dengan ungkapan atau permintaan *to'o* dan *ba'i* dan biasanya berupa barang yang adalah simbol dari penyerahan *Mulha'i duik* antara lain :

▪ *Tet'ek* (Tongkat)

Tongkat dapat diterjemahkan dengan memiliki makna bahwa keluarga harus memberikan senapan, hal ini menggambarkan sejak dulu masyarakat diperhadapkan dengan suasana peperangan dan alam masih penuh dengan tantangan hidup sehingga senapan dijadikan sebagai senjata untuk mencari hidup, menjaga diri karena permusuhan penjajahan, bahkan

dianggap barang yang sangat berharga memberi kehidupan dan selalu menolong karena memiliki banyak manfaat.

- *Ta'e Bes* (Sandal yang biasa dipakai)

Ta'e bes adalah suatu istilah yang biasa pakai dalam sebutan proses pelaksanaan *mulha'i duik* yang memiliki arti sandal yang biasa dipakai oleh orang yang meninggal. Di saat *to'o* dan *ba'i* menyebut demikian maka memiliki makna bahwa keluarga dari orang yang meninggal harus meyerahkan kuda atau sapi dan diterima oleh *to'o* dan *ba'i* sebagai tanda ikatan keluarga atas dasar perkawinan tetap ada sepanjang masa atau turun-temurun walaupun telah putus keturunannya.

- *Pinga Kakaun* (Tempat makan atau Piring Nasi)

Pinga kakaun atau tempat makan berupa piring nasi yang biasa dipakai makan selama hidup oleh orang yang meninggal akan diminta oleh *to'o* dan *ba'i* memiliki makna atau nilai bahwa tanah yang selama ini menjadi lahan usaha miliknya harus diserahkan sebagai simbol bahwa walaupun telah putus keturunan tetap tanggung jawab dalam ikatan keluarga tetap ada.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data dalam tuturan adat *Mulha'i Duik* maka peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan makna dan nilai sebagai berikut:

A. Makna yang terkandung dalam upacara adat *Mulha'i Duik* Pada Masyarakat Suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang

1. Makna Sejarah

Makna sejarah sebagai praktek dan sumber daya budaya dalam setiap peristiwa adat yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat merupakan bukti ahli waris dari leluhur yang tidak boleh dihilangkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

- *Huhadak holomata deita tabu tungan*

Karena adat dasar kita injak ikut 'Adat adalah dasar perilaku maka wajib kita mengikutinya karena sangat mengikat'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale sejak dulu hingga saat ini masih menjunjung tinggi adat-istiadat yang ada sebagai warisan sejarah dan pedoman hidup. Bagi masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale adat bukan sekedar tradisi turun-temurun, melainkan sebuah sistem nilai yang mendasari kehidupan. Mereka percaya bahwa apabila adat istiadat yang sudah melekat dalam kehidupan mereka tidak dijalankan atau dilaksanakan maka akan berdampak pada kehidupan mereka di masa yang akan datang. Masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale melihat adat sebagai kekuatan yang mengikat dan melindungi, serta sebagai jalan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan.

2. Makna Kekeluargaan

Makna kekeluargaan adalah hubungan yang erat, penuh kasih sayang dan saling mendukung seperti anggota keluarga. Ini menciptakan rasa saling memiliki dan kebersamaan dalam suatu kelompok atau komunitas. Makna kekeluargaan adalah sebuah rasa kepedulian yang diciptakan oleh seseorang/kelompok agar terciptanya hubungan yang damai dan tentram. Makna kekeluargaan yang nampak dalam upacara adat *Mulha'i Duik* ini yakni pemberian kasih sayang dari keluarga berupa uang untuk membayar hutang dalam secara bersama saat kedukaan/kematian berlangsung. Makna kekeluargaan dalam upacara adat *Mulha'i Duik* ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

- *Neu to'o no ba'i tolnok seli - seli nanu huta buuk detifan*

- Untuk to'o dan ba'i keluarga semua ada hutang banyak bayar
'Untuk to'o dan ba'i dan keluarga ada hutang sehingga kita bayar bersama'
- *Tenanu doi lumata no nampe'e nok*
ada uang air mata dan cuci kelapa
'Telah ada uang pemberian air mata dan uang cuci kepala atau rambut'
 - *Fa do bau'uk sasuek lalaik neme leomai*
Sedikit atau banyak kasih sayang dari keluarga
'Sedikit atau banyak merupakan pemberian kasih sayang dari keluarga'

Kutipan di atas menggambarkan pemberian kasih sayang berupa uang dari to'o dan ba'i serta semua keluarga yang berkumpul untuk membayar hutang yang di ambil oleh keluarga yang telah dipercayakan selama kematian berlangsung untuk pemenuhan semua kebutuhan, yang mencerminkan makna kekeluargaan yang sangat kuat dalam Masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale. Semua keluarga berkumpul dan memberikan sejumlah uang untuk membayar semua hutang yang merupakan bentuk tanggung jawab bersama dalam keluarga sehingga yang berat menjadi ringan. Pemberian uang ini menunjukkan bahwa beban duka dan tanggung jawab yang ditanggung oleh keluarga yang kehilangan tidak harus dipikul sendiri. Semua keluarga yang hadir menunjukkan bahwa dalam duka, mereka bersatu sebagai satu tubuh yang saling menopang.

3. Makna Kesedihan

Makna kesedihan merupakan respon terhadap kehilangan seseorang atau sesuatu yang penting. Makna kesedihan dalam upacara adat *mulha'i duik* terdapat dalam kutipan berikut :

- *Selema la'o ela ita so*
Bibit jalan tinggal kita telah

- 'Pemberi bibit dalam perkawinan telah pergi meninggal dunia'
- *De ita hapu pinu iduk ma lu matak,*
Part kita dapat ingus malele part air mata
'Kita mendapat susah dengan penuh air mata'
 - *Ami mai dama ami selema*
Kami datang melihat kami bibit
'Kami telah datang melihat bibit yang kami berikan telah meninggal'
 - *Ita basanga hapu pinuiduk malumatak,*
kita semua dapat ingus air mata
'Kita semua telah mendapat susah sehingga air mata semakin menetes'
 - *Halak losa neu ami*
Kuara sampai untuk kami
'Kami sebagai keluarga telah mendapat suara tentang kematian'
 - *Neu to'o no ba'i teita hapu pinuiduk malumata*
Untuk to'o dan ba'i kita dapat ingus airmata
'untuk to'o dan ba'i bahkan kita semua mendapat susah penuh air mata'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat suku Rote Termanu desa Pukdale merasa kehilangan, mereka bersedih dan mendapat susah melalui peristiwa kematian atas meninggalnya pemberi bibit yang berarti telah putusnya keturunan. Dalam budaya Masyarakat Suku Rote Termanu Desa Pukdale, kematian bukan sekedar peristiwa yang sangat mendalam. Kesedihan yang dirasakan Masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale atas meninggalnya "pemberi bibit" mencerminkan kehilangan yang jauh lebih besar dari pada sekedar kehilangan individu. Istilah "pemberi bibit" secara simbolis merujuk pada seseorang yang menjadi sumber kehidupan, pewaris nilai-nilai budaya dan penerus generasi keturunan. Kutipan yang menggambarkan bahwa

mereka “merasa kehilangan, bersedih dan mendapat susah” menunjukkan bahwa duka mereka berakar dari kesadaran akan terputusnya sebuah mata rantai kehidupan dan keberlanjutannya. Dalam konteks adat, keberlangsungan keturunan adalah hal yang sakral karena berkaitan dengan kelanjutan nama marga, warisan budaya dan relasi dengan leluhur. Maka, kematian pemberi bibit mengisyaratkan berhentinya satu garis keturunan, yang dalam masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale berarti berkurangnya kekuatan dan kehormatan suku.

4. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti saling memberi, saling berbagi, dan selalu hidup bersama. Dalam pelaksanaan upacara adat *mulha'i duik*, masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale membangun kerja sama antara satu dengan yang lain. Selain itu juga hal ini merupakan wujud kehidupan sosial dan budaya yang tidak bisa berjalan sendiri melainkan bekerja sama dengan orang lain. Makna kebersamaan dalam upacara adat *mulha'i duik* dapat dilihat pada kutipan berikut :

- *Leo basan noke to,o no ba,i tisik lasa fo ita bekola ha'dak puluh manghanak*
Keluarga semua meminta to,o dan ba'i dari tempat lasa untuk kita bicara adat barang bau panas
'Semua keluarga termasuk to'o dan ba'i meminta mengeluarkan barang panas dan berbau busuk'
- *To,o no ba,i ita tamatuk takababua fo ita ta'a mama pua di'dok*
To'o dan ba'i kita duduk berkumpul untuk kita makan sirih pinang
'To'o dan ba'i kita duduk bersama dan makan sirih pinang'

- *Te to'o no ba'i manluin lon tona ma nene manesomain de dunak*
To'o dan ba'i gantung part minta part nene melayani part tempat sirih
'To'o dan ba'i selalu membawa tempat sirih yang harus kita makan bersama'
- *Fo'de ita bekola puluhmanghanak ka fo tala dalek halak esa*
Supaya kita bicara barang panas part supaya dapat dalam suara satu
'Supaya kita berbicara bersama adat berbau dan panas dan selalu sehat'

Kutipan di atas menggambarkan kebersamaan yang dilakukan dalam pembicaraan adat yang wajib dilaksanakan oleh *to'o* dan *ba'i* dengan keluarga yang berduka setelah tahap penguburan sebagai bentuk ikatan keluarga secara terus-menerus yang walaupun keturunan telah berakhir atau putus. *To'o* dan *ba'i* merupakan tokoh adat atau perwakilan keluarga, yang memiliki peran penting dalam menciptakan suasana musyawarah yang penuh rasa kebersamaan. Kutipan “mengeluarkan barang panas” menggambarkan proses membuka pembicaraan yang penuh ketegangan. Namun, sebelum pembicaraan dimulai, semua pihak terlebih dahulu duduk bersama dan menikmati sirih pinang. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale, kebersamaan dan kesehatan menjadi dasar dalam menyelesaikan masalah. Dengan makan sirih pinang bersama, suasana yang tegang dilunakkan, sehingga setiap percakapan dapat berlangsung dengan hati yang dingin, kepala yang jernih, dan rasa hormat satu sama lain. Ini mencerminkan nilai luhur Masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale yang menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Makna Simbolis

Makna simbolis dalam upacara adat *Mulha'i Duik* ini terdapat dalam *Nate'a Sele* oleh *to,o* dan *ba,i* seperti proses penyerahan *Mulha'i duik* berupa :

○ *Tete'ek* (Tongkat)

Tongkat dapat diterjemahkan dengan memiliki makna bahwa keluarga harus memberikan senapan, hal ini menggambarkan sejak dulu masyarakat diperhadapkan dengan suasana peperangan dan alam masih penuh dengan tantangan hidup sehingga senapan dijadikan sebagai senjata untuk mencari hidup, menjaga diri karena permusuhan penjajahan, bahkan dianggap barang yang sangat berharga memberi kehidupan dan selalu menolong karena memiliki banyak manfaat.

○ *Ta'e Bes* (Sandal yang biasa dipakai)

Ta'e bes adalah suatu istilah yang biasa pakai dalam sebutan proses pelaksanaan *mulha'i duik* yang memiliki arti sandal yang biasa dipakai oleh orang yang meninggal. Di saat *To,o* dan *Ba,i* menyebut demikian maka memiliki makna bahwa keluarga dari orang yang meninggal harus meyerahkan kuda atau sapi dan diterima oleh *to'o* dan *ba'i* sebagai tanda ikatan keluarga atas dasar perkawinan tetap ada sepanjang masa atau turun-temurun walaupun telah putus keturunannya.

○ *Pinga Kakaun* (Tempat makan atau Piring Nasi)

Pinga kakaun atau tempat makan berupa piring nasi yang biasa dipakai makan selama hidup oleh orang yang meninggal akan diminta oleh *to'o* dan *ba'i* memiliki makna atau nilai bahwa tanah yang selama ini menjadi lahan usaha miliknya harus diserahkan sebagai simbol bahwa walaupun telah

putus keturunan tetap tanggung jawab dalam ikatan keluarga tetap ada.

Makna simbolis dalam upacara adat *mulha'i duik* ini terdapat dalam nama dari barang atau benda yang menjadi simbol dalam upacara adat *Mulha'i Duik*. Hal tersebut harus diserahkan kepada *to'o* dan *ba'i* sebagai bentuk ikatan keluarga oleh karena perkawinan tetap sepanjang masa walaupun telah putus keturunan bagi masyarakat suku rote Termanu Desa Pukdale. Ketiga benda ini bukan hanya bentuk fisik, tetapi mengandung makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale. Dalam upacara adat *Mulha'i Duik* benda-benda ini menjadi penanda kesiapan hidup bermasyarakat dalam nilai-nilai budaya Masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale.

B. Nilai yang terkandung dalam upacara adat *Mulha'i Duik* pada masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang

1. Nilai Budaya

Tuturan adat memiliki budaya yang mendalam serta merupakan warisan yang harus dipertahankan. Nilai budaya yang terdapat dalam tuturan *mulha'i duik* dapat dilihat dari kutipan berikut:

○ *Leo to'o no ba'i sanga*

malimamalasa neu ami selema

Keluarga *to'o* dan *ba'i* mau meraba part kami bibit

'Keluarga *to'o* dan *ba'i* meminta ijin mau meraba bibit yang kami berikan'

○ *Ami madiun oe ami keefanga*

malima kuunna

Kami mandi air kami potong kaki kuku tangan kuku

'Kami keluarga memandikan dengan air dan memotong kuku kaki dan tangan'

- *Fo tolonok ka'a fa'di mai tehu ita papake basan*
part tetangga kakak adik datang tetapi kita pakaian habis
'Supaya keluarga tetangga dan kakak adik datang tetapi susah selesai berpakaian'
- *Ma ita pe'da fua basanso*
Part kita menyimpan letakan abis
'Kita semua telah selesai menyimpan dan meletakkan pada tempatnya'
- *Kami moke neu leo fe si'di esa neu to'o no ba'i*
Kami minta kepada keluarga kasih kaen satu untuk to'o dan ba'i
'Kami minta kepada keluarga memberikan satu kain kepada to'o dan ba'i'
- *Lona pa'a si'di neu lain fo bisa nusak nalelak*
Gantung ikat kain untuk atas agar bisa kampung tahu
'To'o dan ba'i akan menggantung kain di atas tempat tidur agar keluarga tahu'
- *To'o losa manalima nalasa basanso*
To'o sampai meraba menyimpan habis
'To'o dan ba'i telah selesai melaksanakan ikat kain di bagian atas tempat tidur'
- *Basan ndia sona to'o ba'i no lesak leo*
Habis part dapat to'o ba'i dan semua keluarga
'Semua keluarga bersama to'o dan ba'i menyelesaikan tugasnya'

Kutipan di atas merupakan warisan leluhur yang masih dipertahankan oleh masyarakat rote Termanu Desa Pukdale tentang peristiwa kematian. Tuturan ini merupakan warisan leluhur yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale. Tuturan ini selalu diungkapkan oleh *to'o* dan *ba'i* saat

menjalankan tugasnya yang wajib dilakukan tanpa diwakilkan oleh siapapun, yaitu saat terjadi kematian, *to'o* dan *ba'i* yang harus memandikan dan memakaikan pakaian pada jenazah serta mengikat kain dibagian atas tempat tidur agar semua orang tahu bahwa *to'o* dan *ba'i* telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Nilai yang tertanam dan disepakati oleh masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale berupa kebiasaan sebagai bentuk berperilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan sebelum dan sesudah terjadi.

2. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong adalah nilai kebersamaan dan rasa kekeluargaan dalam setiap kegiatan di dalam masyarakat yang telah membudaya sehingga selalu sama-sama kerja dalam segala pekerjaan. Nilai goyong royong dalam upacara adat *Mulha'i Duik* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- *Ami neme to'o no ba'i maleo lesakkasa mamatuk*
Kami dari to'o dan ba'i keluarga semua duduk
'Kami keluarga dan to'o dan ba'i harus duduk bersama dalam setiap membuat keputusan'
- *Mala dalek esa mamanak iasona seami mapeda naeia*
Dapat dalam satu tempat ini kami menyimpan disitu
'Kami satu hati untuk menyimpan atau menguburkan pada tempat itu'
- *To'o sekalin teto'o mankali dae deto'o la'e besi*
To'o menggali to'o menggali tanah jadi dapat besi
'To'o akan menggali tanah yang telah ditentukan menggunakan besi yang diberikan keluarga'

- *maba'i manpuka tua dela'e taka*
Ba'i mendapat pohon jadi kapak
'Ba'i mendapat pohon sehingga
kapak sebagai alat membuat peti
jenazah'
- *Fo nusak nalelak mababuluk*
Sehingga kampung tahu
mengetahui
'Sehingga semua masyarakat
mengetahui tugas ba'i membuat
peti jenazah'
- *Nape'da de sipon*
menyimpan sehingga terima
'Tempat yang ditentukan harus
diterima untuk menyimpan atau
penguburan'
- *Mamanakia susuek malalaik neme
leo mai*
Tempat ini kasih sayang dari
keluarga itu
'Tempat ini merupakan pemberian
kasih sayang dari keluarga
tersebut'

Kutipan di atas menggambarkan kerja sama untuk menggali lubang kubur yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab oleh *to'o* dan *ba'i* untuk menjalankan tugasnya yaitu menikam liang kubur dan kemudian dilanjutkan oleh pemerintah atau masyarakat setempat bekerja sama menggali lubang kubur menyelesaikan pekerjaan liang lahan secara gotong royong demi mencapai tujuan bersama untuk proses penguburan jenazah. Tugas penggalian liang kubur diemban oleh *to'o* yang menggunakan alat (besi) yang disediakan oleh pihak keluarga. Sementara itu, *ba'i* bertugas menebang pohon dan membuat peti jenazah, menggunakan kapak sebagai alat kerja. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dan saling melengkapi dalam proses adat, di mana setiap anggota masyarakat

tahu dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sudah menjadi kebiasaan Masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale yang hidup harmonis dengan sesama yang dibuktikan dengan adanya hidup saling membantu atau gotong royong dalam kehidupan. Upacara adat *Mulha'i Duik* merupakan bagian penting dari tradisi pemakaman masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale, di dalamnya tergambar kuat nilai goyong royong dan kebersamaan sebagai wujud solidaritas dan rasa tanggung jawab.

3. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang mengandung makna bahwa upacara adat merupakan penampilan dari adanya alam pikiran religius, yang selalu berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, nenek moyang dan dunia gaib. Nilai religi yang terkandung dalam tuturan *Mulha'i Duik* ini terefleksi lewat kepercayaan masyarakat Rote Termanu terhadap sosok Tuhan sebagai pencipta dan pemilik kehidupan akhirat. Masyarakat percaya bahwa ada kehidupan pasca ada kematian. Kehidupan dimaksud adalah kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat sesungguhnya berada pula dalam kekuasaan Tuhan. Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang pada akhirnya setelah menyelesaikan perjalanan di dunia, akan pulang kembali kepada Tuhan melalui proses kematian. Nilai religius dalam upacara adat *mulha'i duik* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- *De ami selema laoela ita
loamakmantulain*
Part kami bibit telah jalan kita
Tuhan sang pencipta
'Kami datang melihat bibit

keturunan yang diberikan
sudah kembali ke Tuhan sang
pencipta'

- (40) *Ami selama lalomula
maana sapu nitu*
kami bibit pergi menuju
berada setan
'Kami pemberi bibit keturunan
telah pergi menuju tempat
yang ditentukan dan tidak
bersama kita sebagai
keluarga'
- (69) *Faik ia faik hahulu analao
ela ita neu lo mamanak
lamatuak fen nae na*
Hari ini hari empat puluh jalan
tinggalkan kita pergi ke
tempat Tuhan berikan di sana
'Hari ini hari yang ke empat
puluh sehingga dia akan pergi
tinggalkan kita keluarga ke
tempat yang sudah disiapkan
oleh sang pencipta'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat suku Rote Termanu desa Pukdale percaya bahwa orang yang telah meninggal akan kembali kepada Tuhan sebagai penciptanya mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa kehidupan manusia berasal dari Tuhan dan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Masyarakat memahami dan percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian, serta adanya tempat khusus yang telah ditentukan oleh Tuhan bagi setiap manusia. Kehidupan setelah kematian digambarkan dalam bingkai pemahaman bahwa arwah orang yang meninggal tidak akan lagi menghuni bumi tetapi akan mengalami perjalanan ke sang pencipta. Jasad yang dikuburkan akan kembali ke tanah sedangkan arwah atau jiwanya akan menghadap Tuhan.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial ialah nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lain (sesamanya), berfungsi menata perilaku agar tercapainya hubungan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosiologis dalam tuturan adat *mulha'i duik* dapat dilihat dari kutipan berikut:

- *Telasik kalahelu halaka belak sona
haldoi tian*
Orang tua janji suara berat dapat
pukul sama
'Kata orang tua bahwa berat sama
dipikul ringan sama dijinjing jika
ada susah'
- *Mahe'dis sona nahoaon*
Sakit dapat rasakan sendiri
'Jika ada yang sakit dapat rasakan
sendiri'
- *Manaka saka sona fetoka soko*
Saudara laki laki pikul dapat
saudara perempuan dukung
'Saudara laki-laki merasakan berat
maka saudara perempuan juga
terlibat'
- *Mafetok kasoko sona nakka saka*
Saudara perempuan berat dapat
saudara laki-laki pikul
'Saudara perempuan merasakan
berat maka saudara laki-laki juga
terlibat'
- *Foboso samaleo dadiao bolela
mamoliau memengo,*
Jangan seperti jadi sendiri part
tumbuh tanaman
'Jangan seperti tanaman yang
tumbuh sendiri di hutan'

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan sosial dalam upacara adat *mulha'i duik* mencarminkan bahwa upacara ini dilaksanakan secara bersama. Seluruh keluarga besar, termasuk saudara jauh dan tetangga turut terlibat akan dipikul bersama, ini menandakan duka bukanlah

beban individu, melainkan tanggung jawab bersama. Setiap beban maupun tenaga Sebagai gambaran kehidupan sosial dalam upacara adat *mulha'i duik* ini saling membantu dan menghormati, dari situ terpancar ikatan tali persaudaraan dan upacara ini dianggap menyatukan kekeluargaan bahkan anggota masyarakat lainnya turut menyaksikan betapa pentingnya hidup damai bersama keluarga walaupun telah meninggalnya pemberi bibit dalam suatu keturunan bagi masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale. Kutipan tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana nilai-nilai sosial dihayati dalam pelaksanaan upacara adat *Mulha'i Duik*, sebagai bagian dari identitas budaya dan kebersamaan masyarakat suku Rote Termanu desa Pukdale.

5. Nilai Edukatif

Nilai edukatif adalah pelajaran atau pesan positif yang dapat diambil dari kebiasaan, adat istiadat dan tradisi suatu masyarakat yang bersifat mendidik. Nilai edukatif adalah nilai mengandung makna bahwa upacara adat merupakan penampilan dari adanya budaya yang mendidik manusia untuk mengetahui tentang kehidupan yang harus dijalani. Nilai budaya dalam upacara adat *Mulha'i Duik* dapat dilihat dari kutipan berikut:

- *Folaa loa sona taito mabi,a bi,a sona nuhuk.*
Luas luas part pegang sempit part inti
'Merasa hebat dan berpegang pada orang lain tetapi ingat harus keluarga inti lebih penting dan harus ada '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat suku Rote

Termanu Desa Pukdale menempatkan keluarga sebagai pusat dari seluruh aspek kehidupan. Selalu mengutamakan keluarga dalam hal apapun baik saat susah maupun senang dalam kehidupan yang dijalani. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale dan dari keluarga ada begitu banyak hal yang mendidik yang perlu di ketahui bersama. Secara edukatif, upacara adat *muha'i duik* masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale mengajarkan generasi muda untuk selalu menghormati keluarga dan selalu menanamkan pemahaman bahwa keluarga adalah pilar utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan harmonis.

SIMPULAN

Upacara adat *Mulha'i Duik* merupakan suatu rancangan terbaik oleh nenek moyang untuk mengikat tali persaudaraan walaupun telah terjadi kematian laki-laki terakhir dari suatu garis keturunan dan nenek moyanglah pendiri upacara adat *Mulha'i Duik* yang tidak pernah diabaikan pada generasi sebelumnya sehingga upacara ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Rote Termanu Desa Pukdale sebagai tanda akan budaya daerah yang tetap dijaga dan dilestarikan sebagai aset daerah. Urutan tahapan dalam upacara adat *Mulha'i Duik* sebagai berikut : (1) Tahap *Nafa'da To'o no Ba'i* (Pemberitahuan Pertama Kepada *To'o dan Ba'i*), (2) Tahap *To'o no Ba'i Mai Dama Mamates* (*To'o dan Ba'i* Datang Menjenguk Orang Mati), (3) Tahap *To'o dan Ba'i Pergi Bersama Keluarga yang diutus Menuju Tempat Pemakaman yang Disepakati*, (4) Tahap *Kedatangan To'o dan Ba'i Secara Adat*, (5) Tahap *Penutupan Peti*, (6) Tahap *Setelah Penguburan*, (7) Tahap *Nampe'e Nook* (Cuci Kelapa), (8) Tahap *Penyerahan dan Penerimaan Mulha'i Duik*.

Upacara adat *Mulha'i Duik* pada Masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang terkandung makna dan nilai yang sangat penting yakni sebagai berikut:

1. Makna dalam upacara adat *Mulha'i Duik* yakni : makna sejarah, makna kekeluargaan, makna kesedihan, makna kebersamaan, dan makna simbolis.
2. Nilai dalam upacara adat *Mulha'i Duik* yakni : nilai budaya, nilai goyong royong, nilai religius, nilai sosial, nilai edukatif.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil budaya yang telah lahir dalam kehidupan masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang tetap dikembangkan secara terus-menerus agar tetap hidup dan terpelihara dengan baik sehingga tidak punah.
2. Bagi tokoh-tokoh adat masyarakat suku Rote Termanu agar tetap mempertahankan dan melestarikan budaya Tuturan adat *Mulha'i Duik* sehingga bisa diteruskan oleh generasi muda.
3. Bagi pemerintah agar dalam pembuatan aturan dalam pemerintahan supaya berpatokan pada adat dan kebiasaan masyarakat setempat serta tidak melupakan adat. Hal ini dimaksudkan karena adat merupakan kebiasaan masyarakat yang sudah sangat kental.
4. Masyarakat Rote Termanu umumnya dan khususnya Desa Pukdale agar tetap memaknai budaya upacara adat *Mulha'i Duik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Sakunab, M. D., & Riyanto, F.A. (2023). *Menggugah Pandangan Sempit Tentang Manusia dengan memahami Hakikat Manusia dalam Perspektif Metafisika*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 481-495.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nili Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Parsada.

- Anggito, & Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV.
- Boimau, S., & Bete, D. E. T. (2019). *Tuturan Ritual Toit Ulan Pada Masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 55-67.
- Chear, 2014. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Debby, Melisa. (2020). *Teks Negosiasi*. Medan: Guepedia.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Djumadin H. (2021). *Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata*. *Jurnal Retorika, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 84-99.
- Fanggidae, Y. M., & Boimau, S. (2023). *Nilai Tuturan dalam Tahapan Perkawinan Adat Masyarakat Desa Suelain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 101-114.
- Ingunau, D. A. (2020). *Tuturan Adat Fe Hadek Belis Masyarakat Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur: Sebuah Kajian Dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan*. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(11), 14-27.
- Isu, R. J., & Ingunau, T. M. (2020). *Tuturan Ritual Be'eula dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao*. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 102-114.
- Iswanto. (2021). *Kajian Linguistik Kebudayaan Dalam Tuturan Ritual Se'f Alumama Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur*. Totobuang, 9(1), 1-14.

- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koenjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Koentjaraningrat, (2016) *Pengantar Ilmu Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II* (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Listyani, B. (2020). *Membangun Karakter dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani pada Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia*. *Kampret Journal*, 1(2),
- Maryam, S., & Susilawati, S. (2023). *Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil Di Kabupaten Merangin Tahun 2021 (Studi Kasus Pemberdayaan Di Permukiman Sad Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan)*. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*.
- Ndun, R. M., & Bani, O. D. (2021). *Makna dan Nilai Tuturan Sasaok Pada Masyarakat Rote*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(4), 368-382.
- Sianturi, N. I. C. N. (2018). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Putri Lopian: Tinjauan Antropologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekmono, (2014). *Penganter Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, A., & Megawati, F. (2015). *Analisis Kesalahan Bahasa dan Makna Bahasa Pada Spanduk di Sepanjang Jalan Siliwangi Kabupaten Kuningan Periode Februari 2015*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Suwarsono, V. S., Pangemanan, N. J., & Meruntu, O. S. (2020). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng "Mamanua dan Walansendowa" dan "Burung Kekekow yang Malang" dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah*. *Jurnal BAHTRA Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Tinggi, P., Agama, B., Kota, D. I., Saingo, Y. A., Pendidikan, M., Kristen, A., Agama, I., Negeri, K., Kunci, K., Kunci, K. & Kunci, K. (2023). *Jurnal reinha*. 14(1), 35-47.
- Uwa, Emiliana. 2014. *Makna Tuturan Upacara Ndai Pada Masyarakat Bheda Desa Wokowoe Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo*. Kupang. Universitas PGRI NTT.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yadrya, (2009). *Linguistik kebudayaan*.
- Yusuf Sukman, J. (2017). *"Judul keselamatan epidemiologi"*. *Jurnal Roszdravna dzor*, 4, 9-15.